

PERSEPSI KEBERAGAMAAN DIKALANGAN PELAKU

SEKS BEBAS

(Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat Islam**

Oleh :

ARI ROHMAWATI

NIM. 01510762

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 27 Juni 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan pengarahannya
seperlunya pada skripsi saudara:

Nama : Ari Rohmawati
NIM : 01510762
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Judul : **Persepsi Keberagamaan di Kalangan Pelaku Seks Bebas
(Studi Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)**

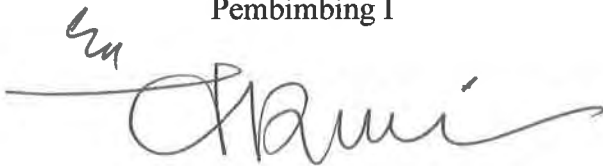
Maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat
bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 27 Juni 2006

Pembimbing I



Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP.150232692

Pembimbing II



Moh. Fatkhan, S.Ag. M.Hum
NIP.150 29 22 62



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto – YOGYAKARTA – Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1467/2006

Skripsi dengan judul : *Persepsi Keberagamaan Dikalangan Pelaku Seks Bebas (Study Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ari Rohmawati
2. NIM : 01510762
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 18 September 2006 dengan nilai : 84,33/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Pembimbing/merangkap Penguji


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232692

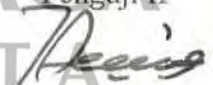
Pembantu Pembimbing


Moh. Fatkhan, M.Hum
NIP. 150292262

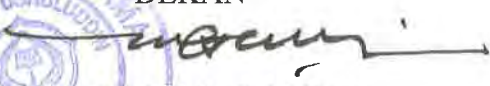
Penguji I


Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150239744

Penguji II


H. Zuhri, M.Ag
NIP. 150318017

Yogyakarta, 18 September 2006
DEKAN


Drs. HM. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO



*“Dan janganlah engkau mendekati zina karena sesungguhnya
Zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan
yang buruk” (QS: Al-Isra’: 32)*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

Puja dan puji syukur kehadiran Allah swt atas karunia dan hidayah yang selalu tercurah untuk ummat manusia, semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai tauladan dan pemimpin yang membawa manusia menuju gerbang pencerahan. *Amin.*

Skripsi yang berjudul **PERSEPSI KEBERAGAMAAN DI KALANGAN PELAKU SEKS BEBAS (Study Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)** disusun untuk memenuhi tugas akhir jenjang S1 di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a, dorongan, bimbingan dan motivasi kepada semua pihak yang telah berperan dalam penulisan tugas akhir ini.

Terima kasih penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Moh Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sudin, M.Hum selaku ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu DR. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi skripsi ini.

4. Bapak Moh. Fatkhan, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi skripsi ini.
5. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag, M.Hum, selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi studi yang tengah berjalan.
6. Karyawan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Seluruh Mahasiswa pelaku seks bebas terimakasih banyak atas kerjasamanya demi kelancaran penelitian ini. Berubah bukan berarti
8. Orang Tuaku yang telah memberikan kesempatan datang ke Yogyakarta untuk menuntut ilmu, yang selalu memberikan nasehat dan motivasi yang tiada henti.
9. Den Bagus “SINYO”, Thanks a lot of atas attensinya dan supportnya, Te2hku cantik makasih waktunya buat nungguin ampe skripsi ne kelar, De2’ku Annisya “Menik” makasih selalu kasih semangat baru, Asri “Gendut” makasih motivasinya. Hibrida I lantae 2 ramemu buat inspirasiku.
10. Kepada organisasi sebagai tempat berproses dan berdialektika yakni Ikatan Alumni Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta (IKMAMM) angkatan 2001.
11. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan imbalan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu dengan senang hati kami menerima saran dan kritik

untuk perbaikan seperlunya. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Amin ya Robbal 'alamin.

Yogyakarta, Maret 2006

Penyusun

Ari Rohmawati

NIM.01510762



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	
1. Subyek dan Obyek Penelitian	7
2. Metode Pengumpulan Data.....	7
3. Metode Analisis data.....	10
4. Masalah Etis.....	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Kerangka Teoritik	24
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II GAMBARAN UMUM MAHASISWA PELAKU SEKS BEBAS	
A. Profil Mahasiswa Pelaku Seks Bebas Di Yogyakarta.....	38
1. Daerah Asal.....	41
2. Latar Belakang Keluarga	42
3. Latar Belakang Pendidikan	44
4. Kondisi Keagamaan	46

5. Kondisi Sosial	48
6. Kondisi Ekonomi	49
7. Kondisi Tempat Tinggal	50

BAB III PERSEPSI AGAMA DIKALANGAN PELAKU SEKS BEBAS

A. Persepsi Agama Dikalangan Mahasiswa pelaku seks bebas.....	54
1. Dimensi Ideologis (Aqidah).....	56
2. Dimensi Ritualistik (Ibadah).....	61
B. Faktor Yang Melatarbelakangi Pelaku Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa	
Pelaku Seks Bebas.	70
1. Faktor Eksternal	71
a. Faktor Sosial.....	71
b. Faktor Budaya	73
c. Faktor Kemajuan Tehnologi	75
d. Faktor Ekonomi	77
2. Faktor Internal.....	79
a. Faktor Keluarga.....	79
b. Faktor Diri Pribadi	84

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
C. Penutup	89

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

ARI ROHMAWATI. Persepsi Keberagamaan Di Kalangan Pelaku Seks Bebas (Study Kasus Terhadap Mahasiswa di Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi “Agama” di kalangan pelaku seks bebas serta motivasi yang melatarbelakangi terjadinya seks bebas di kalangan Mahasiswa di Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tehnik pengumpulan data diantaranya metode interview, dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis secara deskriptif analitik, data ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi sederhana serta diberikan narasi. Sumber data, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil pengumpulan data lapangan (yaitu dari 12 orang Mahasiswa pelaku seks bebas di Yogyakarta) serta data skunder yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu, liputan media masa serta dokumen-dokumen penting seperti proyek milik perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) dan Rifka Annisa, serta teman atau masyarakat terdekat yang tinggal di sekitar tempat tinggal pelaku seks bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi mengenai agama mempengaruhi bagaimana Mahasiswa bersikap. Mahasiswa pelaku seks bebas Percaya sepenuhnya dengan adanya Tuhan, kematian, hari akhir dan hanya 1 orang yang tidak percaya adanya surga dan neraka, Ritual ibadah yang dilakukan oleh mahasiswa pelaku seks bebas dilakukan dengan alasan sebagai penyeimbang serta pencarian ketenangan secara psikologis. Mahasiswa pelaku seks bebas beranggapan bahwa “agama” tidak penting, yang terpenting adalah etika (kebaikan), akan tetapi sayangnya agamalah yang mengakomodir kebaikan. Motivasi yang melatar belakangi terjadinya seks bebas antara lain dikarenakan 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah diri sendiri dan keluarga, sedangkan faktor eksternal adalah ekonomi, budaya, sosial dan kemajuan teknologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEPSI KEBERAGAMAAN DI KALANGAN PELAKU SEKS BEBAS

(Studi Kasus terhadap Mahasiswa di Yogyakarta)

A. Latar Belakang Masalah

Ketika berbicara mengenai keberagamaan tidak akan terlepas dari ranah sosiologi, teologi dan psikologi yang ketiganya merupakan produk filsafat. Hal ini dikarenakan manusia dalam kehidupan sebagai *agent of social change* (agen perubahan sosial) yang tidak bisa terlepas dari dimensi teologi sebagai hubungannya dengan tuhan, serta psikologi hubungannya manusia sebagai person atau individu dengan individu yang selalu mengalami perkembangan kejiwaan.

Berangkat dari manusia pada hakekatnya adalah mahluk religius dan manusia akan terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna.¹ Dalam kehidupan manusia akan menemukan realitas kehidupan dan kematian. Semua fenomena kehidupan dan kematian yang selalu ditemui di dunia ini, pada akhirnya membangunkan adanya harapan dan ketakutan, bergejolak dan turun naik, kadang harapannya lebih besar dan rasa takutnya hilang, dan pada saat yang lain rasa takutnya datang mencekam dan terasa harapan makin menipis. Pergolakan dan pertentangan batin, selalu membawa manusia pada

¹ Seperti yang diutarakan oleh Peter Berger dalam bukunya *The social Reality of Religion* dengan mendefinisikan agama sebagai sebuah proses pembentukan dunia simbol-simbol (the sacred canopy: langit suci). Yang kemudian Berger menarik sosiologi kebelakang, yakni ke dalam antropologi Feuerbachian dengan mengatakan bahwa, pada hakekatnya manusia adalah mahluk religius, mereka akan terdorong untuk menciptakan dunia yang penuh makna. Pemaknaan dunia yang diformulasikan dalam simbol-simbol ini terlihat pada bentuk pemikiran Marx dalam materialisme dialektika yang memunculkan suatu perubahan sosial. Lihat Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial* (Yogyakarta; IRCiSoD, 2003), hlm.15

kebutuhan pada sandaran psikologis untuk dapat mengatasinya, kemudian manusia menyandarkannya pada apa yang dinamakan tuhan atau yang dipertuhankan.² Tuhan lantas menjadi sangat penting dan aktual yang pada perkembangan berikutnya segala sesuatu yang berhubungan dengan tuhan disebut dengan agama. Jika memakai istilah teologi, agama timbul sebagai respon manusia kepada Tuhan. Pencarian itu mungkin bersifat timbal balik, yakni manusia mencari Tuhan dan Tuhan mencari kepatuhan manusia secara sukarela.³

Agama tidak dapat dipisah-pisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia, jika ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap obyek loyalitasnya yang tinggi. Sebaiknya, Agama harus dirasakan dan difikirkan, ia harus dihayati dan dijemakan dalam tindakan. Agama bukan suatu segi dalam kehidupan, ia juga tidak hanya dihubungkan dengan suatu waktu atau tempat dan agama juga bukan hanya suatu ritual.⁴

Manusia pada hakekatnya merupakan produk sosial, sehingga tidak mungkin manusia tidak mengadakan relasi dengan manusia yang lainnya. Dari relasi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam serta seiring majunya teknologi dan ilmu pengetahuan akan menciptakan suatu perubahan sosial yang tak terelakkan lagi. Dari perubahan sosial yang terjadi ini manusia

² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam (Sunah nabi Dalam Berfikir)* (Yogyakarta; LESFI, 2002), hlm.150.

³ Harold H. Titus, Marlyn S. Smith dan Richard T. Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa oleh H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 415.

⁴ Taylor mengakui bahwa kita tidak bisa begitu saja mengikuti dorongan dasar untuk menggambarkan agama sekadar sebagai kapercayaan kepada tuhan. Daniels L. Pals, *Seven Theories of religion* (Yogyakarta: Qolam 2001), hlm.41.

akan menghadapi bermacam-macam persoalan yang membutuhkan pemecahan

Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini menimbulkan berbagai dampak negatif maupun positif. Perubahan yang sangat jelas terlihat adalah manusia keluar dari zaman tradisional dan memasuki zaman modern yaitu sejak manusia mampu mengembangkan potensi-potensi rasionalnya, manusia memang telah membebaskan diri dari belenggu pemikiran mistis yang irrasional dan belenggu pemikiran hukum alam yang sangat mengikat kebebasan manusia,⁵ sehingga manusia lebih cenderung rasionalistik, materialistik, pragmatis dan hedonistik. Datangnya Rasionalisme inilah yang memunculkan atau melahirkan pandangan antroposentrisme atau humanisme yaitu manusia beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan akan tetapi berpusat pada manusia.⁶ Humanisme inilah yang kemudian akan melahirkan liberalisme yang akan membuahkan pragmatisme dan memunculkan sikap hidup yang hedonisme.

Beberapa dampak dari perubahan sosial yang telah mengglobal ini adalah ditandai dengan adanya “penjajahan budaya” yang ditebarkan lewat media cetak, media elektronik, jaringan jalan raya internet *and the control of mind and action* (yang mengontrol pikiran dan perilaku) atas manusia secara global. Semakin longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat modern, makin

⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), hlm 159.

⁶ Ibid hlm.160.

tumpulnya perikemanusiaan yang diidap oleh bangsa-bangsa modern, serta adanya kecenderungan kehidupan yang makin materialistis.⁷

Melalui realitas yang terjadi yang merupakan akibat atau dampak dari perubahan sosial disini perlu adanya pijakan teologi yang diformulasikan atau diaktualisasikan ke dalam sesuatu yang lebih kongkrit yaitu moral atau lebih gampang disebut dengan tindakan. Dari sini jelas terlihat bahwa dalam melakukan sistem sosial kehidupan perlu adanya keseimbangan antara keimanan (teologi) dan moral (psikologi).

Hal ini senada dengan pemikiran Kuntowijoyo, Yaitu perlu adanya perubahan bahwa teologi yang dianggap sebagai hal yang abstrak harus diaktualkan dalam cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan. Disini jelas terlihat adanya korelasi antara keimanan (teologi) dan Moral (Psikologi). Dalam pengertian di atas Kuntowijoyo kemudian merumuskan lebih jelas bahwa: “paradigma al-Qur’an berarti konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita melihat realitas sebagaimana al-Qur’an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-qur’an pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah“ yang atas itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur’an, baik dalam level moral maupun sosial.”⁸

Dengan membangun paradigma tersebut secara jelas Kuntowijoyo ingin membentuk totalitas berislam secara kaffah. Yakni membangun cara pandang, cara berfikir, cara memperoleh pengetahuan dan cara bertindak

⁷ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.145.

⁸ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm.127.

sesuai tuntunan al-Qur'an. Hal ini, sebagaimana ia tegaskan merupakan tantangan bagi orang-orang sekuler atau sebagian orang islam sendiri yang tidak percaya jika al-Qur'an dapat digunakan sebagai pegangan dizaman modern ini.⁹

Untuk membangun paradigma Al-Qur'an yang sedemikian rupa perlu adanya obyektifikasi nilai-nilai islam atau pemahaman al-Qur'an. Karena pada dasarnya seluruh kandungan nilai islam bersifat normative, ada 2 cara bagaimana nilai-nilai normative itu menjadi obyek operasional. *Pertama*, nilai-nilai normative itu diaktualkan langsung menjadi perilaku. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam fiqh, yaitu seruan moral praktis Al-Qur'an. Cara *kedua*, Mentransformasikan nilai-nilai normative itu menjadi teori ilmu sebelum diaktualisasikan ke dalam perilaku.¹⁰

Dan realitas yang real yang menggejala dewasa ini khususnya di Yogyakarta adalah kekalahan agama sebagai pijakan teologis yang seharusnya diformulasikan ke dalam kehidupan dalam menghadapi modernitas. Hal ini terlihat dari gaya hidup yang materialisme dan hedonisme serta sekular yang mana memposisikan agama hanya sebagai badan hukum dan legitimasi suatu aksi. Hal ini terlihat dari semakin longgarnya nilai-nilai moral yaitu perilaku seks bebas yang ironisnya dilakukan notabene oleh mahasiswa yang beragama islam yang semestinya menjadi *agent of change* malah justru sebaliknya menjadi penyulut degradasi moral.

⁹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.29.

¹⁰ Kuntowijoyo, *loc. cit.*

Melalui hal inilah memunculkan pertanyaan sebenarnya bagaimana para intelektual muda ini memposisikan agama serta mempersepsikan agama. Hal apa sajakah yang kemudian melatarbelakangi perilaku seks bebas ini. Apakah perilaku seks bebas ini terjadi karena salah dalam mempersepsikan agama ataupun karena ada faktor lain yang melatarbelakanginya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Apa persepsi pelaku seks bebas terhadap agama ?
2. Motivasi apa sajakah yang melatarbelakangi pelaku seks bebas melakukan seks bebas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi yang melatarbelakangi perilaku seks bebas di kalangan kaum terpelajar. Untuk mengetahui bagaimanakah persepsi Agama bagi pelaku seks bebas sehingga mampu membentuk perilaku seks bebas dalam kehidupan mereka.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis maupun praktis diharapkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut; dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa pelaku seks bebas khususnya bagaimana seharusnya mempersepsikan dan memposisikan “Agama”, dapat dijadikan bahan pertimbangan berbagai pihak bagaimana sebenarnya realitas yang sedang terjadi pada generasi muda kita dan bagaimana kembali memposisikan agama serta moral Bangsa pada tempatnya.

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam hal motivasi perilaku seks bebas serta bagaimana keberagamaan yang dibentuk oleh pelaku seks bebas. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Filsafat Islam.

D. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif¹¹. Subyek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa dan Mahasiswi di Yogyakarta, yaitu 5 orang Mahasiswa dan Mahasiswi dari Perguruan Tinggi negeri dan 7 orang Mahasiswi dan Mahasiswa dari Perguruan Tinggi swasta. Obyek penelitian ini adalah persepsi Keberagamaan dikalangan pelaku seks bebas.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini pada awalnya dilakukan secara partisipan (partisipan disini bukan berarti peneliti turut serta dalam kegiatan seksual akan tetapi lebih kepada turut serta dalam aktivitas diluar aktivitas seks) yaitu, peneliti membenamkan diri kedalam kehidupan para pelaku seks bebas dimulai sejak bulan Februari tahun 2005, akan tetapi secara formal yaitu penelitian

¹¹ Istilah penelitian kualitatif mengacu kepada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam, etnometodologi, dan penelitian etnografi. Semua penelitian tersebut diatas menenankan pada "mendekati data" dan berdasarkan konsep bahwa "pengalaman" adalah cara yang terbaik untuk memahami perilaku sosial. Penelitian kualitatif dideskripsikan sebagai berikut: Metodologi kualitatif mengacu kepada startegi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total kedalam aktivitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empirik yang hendak dipecahkan. Dan tujuannya adalah untuk melukiskan kejadian atau realitas sosial dari sudut pandang subjek, dan bukannya dari sudut pandang pengamat. Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr dan Stan L. Albrecht, *Metode penelitian Ilmu Pengetahuan sosial*, terjm. Dr.Sulistya, ML dkk (Semarang: IKIP Semarang pers, 1991) hlm.234-235

yang sifatnya mendapat perijinan dimulai sejak tanggal 4 Mei 2006-4 Juli 2006. Penelitian ini hampir dapat dikatakan tidak mendapat hambatan yang cukup berarti, hal ini dikarenakan beberapa faktor antara lain; Faktor Umur dan latar belakang pendidikan yang relative sama dengan peneliti sehingga tidak ada hambatan dalam komunikasi, penulis menggunakan metode pendekatan sembunyi-sembunyi (subyek tidak mengetahui bahwa mereka adalah bagian dari pengumpulan data) selain itu cara memasuki lingkungan atau kehidupan subyek, peneliti lebih bersifat netral dan meyakinkan subyek bahwa peneliti adalah bagian dari subyek, "Saya adalah kawan bukan lawan". Setelah keadaan ini terbentuk, peneliti berusaha menjadi pendengar yang baik sehingga muncul keterbukaan subyek kepada peneliti. Dan ternyata metode ini lebih berhasil ketimbang metode keterbukaan yaitu mengatakan secara langsung bahwa mereka adalah bagian dari penelitian. Ketika dikatakan langsung bahwa mereka adalah subyek penelitian, ternyata respon yang saya terima tidak seperti yang saya bayangkan, subyek cenderung menjauh dan membuat jarak dengan peneliti. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti tidak hanya mengadakan interview dengan pelaku seks bebas saja, pada tanggal 26 juni-26 Juli 2006 peneliti melakukan interview dengan induk semang kos-kosan yang dihuni subyek (jika subyek tinggal di kos-kosan) dan teman serta masyarakat setempat yang rumahnya berada di sekitar tempat tinggal subyek (jika tempat tinggal subyek tidak mempunyai induk semang) untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan informasi atau data

yang diterima dari subyek. Dan ternyata data yang didapatkan dari interview dengan induk semang, teman serta pamong desa atau masyarakat setempat menunjukkan adanya kesamaan. Hal yang disayangkan dalam pengumpulan data adalah kurangnya data yang berasal dari PKBI DIY, Tim Litbang PKBI Yogyakarta ternyata tidak pernah meneliti permasalahan perilaku seks bebas dikalangan Mahasiswa, salah satu anggota Tim Litbang PKBI DIY mengatakan bahwa sejak adanya penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto mengenai 97% mahasiswa Yogyakarta tidak perawan, Tim Litbang tidak lagi tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut. Data yang didapatkan dari PKBI Yogyakarta hanyalah penelitian mengenai “Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku seksual Remaja di Desa dan Kota” (Kasus SMP di Provinsi DIY). Sedangkan di RIFKA ANNISA (Women Crisis Center) hanya didapatkan Annual Report Data Kasus tahun 2005, dan di dalam Women Crisis Center ini masalah perilaku seks bebas masuk dalam kategori perkosaan.

a. Metode Interview

Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹² Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.¹³ Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview tak berstruktur (bebas), yaitu dalam melaksanakan interview, penulis tidak mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Penulis boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu.¹⁴

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang dipergunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlaku melalui sumber.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari lapangan seperti arsip-arsip serta laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang berfungsi sebagai pelengkap atau mendapatkan data yang tidak mungkin didapat dari interview.

3. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁶

Metode ini pada dasarnya bersifat deskriptif analitik, artinya mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang salah satu keadaan. Pendekatan yang dipakai lebih ditekankan secara kualitatif, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang memungkinkan bagi peneliti langsung mencari

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1980), hlm. 193

¹⁴ S.Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 119

¹⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 132

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Sirvai*, (Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial), 1989), hlm. 263

dan mengumpulkan data atau masalah yang dipelajari tanpa harus terikat untuk membuktikan benar tidaknya suatu teori yang telah dikemukakan oleh ahli.¹⁷ Dan untuk selanjutnya dideskripsikan menurut bahasa peneliti dan kemudian langkah terakhir dilakukan interpretasi.

4. Masalah Etis

Dalam penelitian Kualitatif terdapat beberapa permasalahan yang dapat muncul, dan salah satunya adalah pelanggaran hak-hak subyek manusia (individu). Pelanggaran hak-hak individu ini merupakan masalah utama dalam penelitian kualitatif, salah satu cara ideal untuk meminimalisir atau untuk menghindari terjadinya pelanggaran hak-hak individu ini adalah dengan cara memperkecil tingkat ketergantungan subyek yang diteliti pada peneliti dan kerahasiaan hal-hal yang peka bagi individu atau kelompok harus dilindungi. Menjaga kerahasiaan individu salah satu caranya adalah dengan mengubah atau menyamarkan nama tempat, nama orang dalam laporan penelitian sehingga anonimitas subyek dapat dipertahankan.¹⁸ Begitu pula dengan penelitian ini, karena permasalahan dalam penelitian ini sifatnya sangat pribadi atau peka, maka untuk menjaga kerahasiaan, nama subyek dan tempat disamarkan.

E. Telaah Pustaka

¹⁷ Sumardi Mulyanto, (ed), *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992) hlm. 143.

¹⁸ Bruce A. Chadwick, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, *Op.Cit.*, hlm. 242-241

Seks dan permasalahannya bukan lagi dianggap hal yang tabu dan asing lagi. Seks juga tidak hanya terhenti pada dataran domestik saja akan tetapi sudah meluas menjadi konsumsi publik, mulai dari media massa sampai media cetak bukan sedikit lagi yang membahas permasalahan ini.

Yogyakarta yang mempunyai slogan yang melekat sebagai “kota pelajar” seolah-olah kini sudah tersulap menjadi “siang kota pelajar dan malam kota pelacur” merupakan keadaan yang sangat ironi. Bahkan PERDA No.4 tahun 2003 pun tak mampu menghentikan praktek seks bebas di kalangan kaum terpelajar dalam hal ini adalah mahasiswa. Dan yang disayangkan adalah adanya kelompok yang mengkampanyekan penggunaan kondom dan juga kelompok yang percaya bahwa *sex is your choice* asalkan bertanggung jawab, hal ini secara implisit melegalkan seks bebas.

Di sini ada beberapa literatur yang telah penulis temukan, yang berkaitan dengan pembahasan tentang seks bebas dan permasalahannya. Kajian seks bebas yang penulis jadikan bahan telaah adalah hasil investigasi saudara Iip Wijayanto terhadap pelaku seks bebas baik itu seks bebas dalam dataran kebutuhan sampai dalam dataran profesi yang bersifat komersil yang terdapat dalam beberapa bukunya, yaitu *Campus Fresh Chicken (Ayam kampus)* dalam *menelanjangi praktik pelacuran kaum terpelajar* dan *Sex in the kost* yang diterbitkan tahun 2003. Yang pada dasarnya isi atau roh dalam buku-buku karangan Iip ini menurut Pakar Psikologi UGM Drs. Koentjoro, MBS, Ph.D tiada lain bermaksud untuk menebarkan virus-virus kesadaran moral dengan sasaran tembak utamanya materialisme dan perilaku seks.

Mungkin inilah salah satu dampak dari perubahan sosial yang ditandai dengan semakin longgarnya nilai-nilai moral bagi masyarakat modern seperti yang dituliskan oleh Amien Rais dalam bukunya *Tauhid Sosial – Formula menggempur kesenjangan*.

Buku lain yang penulis temukan adalah SOS (Save Our Sex)- parody seksualitas masyarakat kita, buku ini berisi dari mulai ilustrasi kegiatan seks illegal (makna illegal disini dimaksudkan sebagai seks diluar nikah) seperti *sex after lunch*, bobok siang-siang (BBS), *sex and the city*, *sex in the kost*, seks pra nikah, *sex for having fun*, *sex for happiness*, suka sama suka (*triple S*) dan lain- lain) masyarakat kita sampai dengan resiko, kritik dan peringatan bahwa sex bebas merugikan. Buku lain yang penulis jadikan referensi adalah buku yang berjudul Psikologi Agama sebagai sebuah pengantar yang ditulis oleh Jalaluddin Rakhmat dengan studi kepustakaan yang ekstensif dan analisis yang tajam atas berbagai fenomena keagamaan yang berkembang. Skripsi yang berjudul Etika seksual dalam islam menurut Murtadha Muttahari yang ditulis pada tahun 2000 oleh Mun'imatun Nafiah mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang mana skripsi ini menekankan etika seksualitas dalam Islam menurut pandangan Murtadha Muttahari.

Pikiran Rakyat, tanggal 29 juli 2004 menuliskan Hasil Polling “Sahabat Anak Remaja (Sahara) Indonesian Foundation” yang terungkap pada seminar dan lokakarya “Kependudukan dan Kualitas Remaja” di Banjaran. Melalui hasil Polling ini diperoleh data sedikitnya 38.288 remaja di

kab Bandung diduga pernah berhubungan intim diluar nikah atau melakukan seks bebas.

Majalah Tempo Interaktif, tanggal 13 juni 2004 menuliskan terdapat sejumlah alasan kenapa remaja Bandung melakukan kegiatan seksual pranikah. Hasil presentasi dari polling adalah; upaya menyalurkan dorongan seks (57,89%), sebagai tanda ungkapan cinta (38,42%), terpaksa atau dipaksa pacar (27,37%), dan biar dianggap modern (20,53%). Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual pranikah, diperoleh data survei MCR (Mitra Citra Remaja)-PKBI Jabar, faktor-faktor tersebut antara lain: sulit mengendalikan dorongan seksual (63,68%), kurang taat menjalankan agama (55,79%), rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga faktor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual pranikah adalah pengaruh tren (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11%).

Suara Merdeka tanggal 2 Juni 2003 menuliskan bahwa parahnya, fenomena ini tidak hanya terjadi di satu tempat saja. Tapi hampir merata di seluruh Nusantara. Sekitar 18-20 persen remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas. "Itu hasil penelitian yang pernah kami lakukan terhadap pelajar dan mahasiswa," ujar dr Boyke Dian Nugraha SpOG

MARS, saat berbicara dalam acara "Let's Talk About Drugs & Free Sex", Minggu (1/6) di Gedung Dharma Wanita Jateng.¹⁹

Beberapa penelitian lain menunjukkan jumlah remaja yang melakukan seks pranikah jauh lebih fantastis. Di Yogyakarta, pada 2002 ditemukan 97% mahasiswi pernah berhubungan badan dengan pacarnya. Ini lebih parah dari 19 tahun silam yang dikabarkan 62% populasi mahasiswa-mahasiswi melakukan kumpul kebo. Sungguh mencengangkan dan mengerikan mengetahui kehidupan seks mahasiswi di kota pelajar Yogyakarta. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) menunjukkan hampir 97,05 persen mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Yang lebih mengesankan, semua responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa ada paksaan. Semua dilakukan atas dasar suka sama suka dan adanya kebutuhan. Selain itu, ada sebagian responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil.

Hal itu dikemukakan Direktur Eksekutif LSCK PUSBIH, Iip Wijayanto, kepada wartawan di gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jl. Malioboro, Yogyakarta, Kamis (1/8/2002). Menurut Iip, penelitian itu dilakukan selama 3 tahun mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogya.

¹⁹ <http://dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=674&cat=4> seperti yang diterima pada 21 Feb 2006 18:24:32. *Buletin Studia*, "Virgin" ketika keperawanannya dilecehkan, Edisi 222 tahun ke-5 (13 Desember 2004).

Usianya 17-23 tahun. Sebagian responden adalah anak-anak orang mampu. Orang tua mereka mengirim uang rata-rata Rp. 500.000,- - 1 juta, di luar biaya indekos. Dari 1.660 responden itu, 97,05 persen mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hanya ada tiga responden atau 0,18 persen saja yang mengaku sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks, termasuk masturbasi. "Ketiga responden itu juga mengaku sama sekali belum pernah mengakses tontonan maupun bacaan berbau seks," ungkapnya. Menurut Iip, berdasarkan hasil tersebut, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seks berpasangan hanya 2,95 persen atau 2,77 persen ditambah 0,18 persen. Sementara sebanyak 97,05 persentlah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73 persen menggunakan metode coitus interruptus. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran. Selain itu, hanya ditemukan 46 mahasiswi atau 2,77 persen responden saja yang belum pernah melakukan seks berpasangan di bawah level petting seks. "Alasan mereka tidak melakukan seks berpartner, selain takut kepada orang tuanya, mereka juga masih berpikir untuk menjadi contoh adik-adiknya," kata Iip. Apabila dilihat tempat mereka melakukannya, lanjut Iip, sebanyak 63 persen melakukan kegiatan seks di tempat kost pria pasangannya. Sebanyak 14 persen dilakukan di tempat kost putri atau rumah kontrakannya. Selanjutnya 21 persen di hotel kelas melati yang tersebar di kota Yogya dan 2 persen lagi di tempat wisata yang terbuka. Yang lebih mencengangkan lagi, tempat yang digunakan untuk melakukan seks hampir sebagian besar berada di wilayah Jalan Kaliurang dan Jalan Gejayan yang merupakan kawasan kos-

kosan terbesar bagi mahasiswa yang kuliah di PTN dan PTS terbesar di Yogya. Iip menambahkan, sebanyak 98 persen responden juga mengaku pernah melakukan aborsi. Sebanyak 23 responden di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Sementara 12 responden lagi mengaku lebih dari dua kali. Mereka mengaku melakukan aborsi dengan cara mengonsumsi obat flu dan ragi dalam jumlah besar. Agar tidak ketahuan pemilik kos ataupun petugas ronda kampung, responden mengaku mengakali dengan cara memasukkan pasangannya sejak pukul 07.00 WIB dan baru keluar atau pulang pada pukul 21.00 malam.²⁰

Sementara di Semarang pada tahun 2000, Pilar-PKBI Jawa Tengah bekerja sama dengan Tim Embrio 2000 menyurvei perilaku seksual dengan 127 responden (64 laki-laki dan 63 perempuan) dari berbagai perguruan tinggi. Hasil survei menyebutkan aktivitas yang dilakukan saat pacaran tidak hanya ngobrol, memeluk, atau mencium bibir. Tapi, telah melangkah lebih jauh yaitu meraba daerah sensitif 48%, petting 28%, dan 20% berhubungan seksual sampai tahap penetrasi.²¹

Selain itu, sejak krisis moneter, 'ciblek', sebutan untuk remaja putri penjaja seks di Semarang, jumlahnya meningkat 200 orang, dari total anak jalanan yang melonjak sekitar 5.000 orang. Menurut Yayasan Duta Awam, jumlah ciblek yang turun ke jalan sekitar 7,8% dari puluhan anak jalanan

²⁰ Google's cache dari <http://www.freelist.org/archives/ppi/01-2004/msq00179.html> seperti yang diterima pada 3 Maret 2006 02:57:25 GMT. 97,05% Mahasiswa di Yogyakarta Hilang Kegadisannya. Reporter: Bagus Kurniawan. Penelitian lengkap lihat http://jkt.detik.com/gudangdata/survei_keperawanan/html

²¹ Google's cache dari <http://www.imansyah.net/archives/2005/04/11/jangan-mau-masuk-lubang-biawak/seperti> yang diterima pada 2 Maret 2006 02:04:18 GMT

perempuan. Pada 1998, PSW Undip menemukan ciblek jumlahnya naik 28%. Lalu pada 1999, Yayasan Setara mengungkapkan jumlah ciblek naik 46,4% dari sekitar 200 anak jalanan perempuan. Penyebabnya, menurut Yayasan Setara, karena korban kekerasan seksual sebagai anak jalanan, krisis keluarga (*broken home*), impitan ekonomi, dan ancaman sindikat perdagangan anak-anak untuk memperkerjakan mereka sebagai ciblek di Batam.²²

Dari berbagai penelitian, menunjukkan perilaku seksual pada remaja ini mempunyai korelasi dengan sikap remaja terhadap seksualitas. Penelitian Sahabat Remaja tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan 3,6% remaja di Medan, 8,5% di Yogyakarta, 3,4% di Surabaya, serta 31,1% di Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Padahal, 20 tahun lalu hanya 1,2-9,6% setuju hubungan seks sebelum menikah. Sepuluh tahun kemudian angka itu naik menjadi di atas 10%. Lima tahun kemudian angka ini naik menjadi 17%. Bahkan ada remaja sebanyak 12,2% yang setuju *free sex*.²³

Penelitian terbaru yang dilakukan DKT Indonesia, sebuah perusahaan pemasaran sosial nirlaba, dan Synovate Indonesia, terhadap 450 remaja berusia 15-24 tahun di empat kota besar di Indonesia pada bulan September 2004, mengungkap beberapa fakta tentang perilaku seks remaja. Sebanyak 16% responden mengalami seks pertama pada usia 13-15 tahun, dan 44% melakukannya di usia 16-18 tahun. Sebanyak 72% responden laki-laki merasa senang setelah hubungan seks pertama, sebaliknya 47% perempuan menyesal

²². 4 mei 2003. *Orang Tua Perlu Hati-Hati Menjaga Buah Hati*, Media Indonesia, (Online), hlm.2. (Google's cache <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/map102orang.html> seperti yang diterima pada 28 Feb 2006 14:25:59 GMT).

atas alasan terbuju, merasa berdosa, takut hamil, dan takut ketahuan orang tua. Kondisi remaja Indonesia yang semakin parah yang diakibatkan oleh terabaikannya hak-hak remaja untuk mendapatkan pendidikan seks, kesehatan reproduksi, menurut Humas PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Yahya Ma'sum, bisa dilihat dari data hasil penelitian PKBI 2001 terhadap responden remaja khususnya siswa SMU dan mahasiswa. Penelitian tersebut dilaksanakan di lima kota, yakni Kupang (NTT), Palembang (Sumsel), Singkawang (Kalbar), Cirebon, dan Tasikmalaya (Jabar). Penelitian melibatkan 2.479 responden berusia 15-24 tahun. Hasil penelitian menunjukkan 52,67% responden memiliki pengetahuan kespro tidak memadai, karena sumber pengetahuan mereka hanya dari teman. Sedangkan sebanyak 72,77% memiliki pengetahuan memadai mengenai cara penularan IMS terutama HIV/AIDS. Sekitar 16,46% (227 orang) responden mengaku pernah melakukan hubungan seksual, jelas Yahya. Dari jumlah remaja yang melakukan hubungan seks itu, sebanyak 74,89% (170 orang) melakukan dengan pacar, dan dari jumlah itu pula sebanyak 46,26% (sekitar 78 orang) melakukan hubungan seks secara rutin 1-2 kali sebulan. Selebihnya, melakukan 1-2 kali seminggu, bahkan ada yang melakukan setiap hari. Dari responden pelaku seks aktif itu, hanya 91 orang (40,09%) menggunakan alat kontrasepsi. Sedangkan untuk mencegah kehamilan, 70,39% responden mengaku mengenal alat kontrasepsi kondom. Selain itu, sebesar 59,65% mengenal jamu, dan selebihnya memercayai mitos, seperti makan nenas muda, loncat-loncat, atau berjongkok setelah bersanggama. Jika hubungan seksual

ternyata membuahkan kehamilan, lanjut Yahya, sebesar 64,44% responden memilih bertanggung jawab dan melanjutkan ke pernikahan. Sedangkan saat menghadapi permasalahan kespro, 51,08% responden mengatasinya sendiri. Sebanyak 23,42% mengaku sudah mengenal dan menggunakan jasa pelayanan Pusat Pelayanan Remaja.²⁴

Gunoto Saparie, Ketua Ikatan Penulis Keluarga Berencana (IPKB) Jawa Tengah menuliskan dalam artikelnya yang berjudul *Kesehatan Reproduksi remaja Terabaikan*, bahwa Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) bekerja sama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) melakukan penelitian persepsi seks bebas dan kesehatan reproduksi remaja SMU se-DKI Jakarta. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive random, berdasarkan lima wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini melibatkan 500 responden dengan usia responden 15-19 tahun, terdiri dari 59 persen pria dan 41 persen perempuan. Karakteristik responden terbesar adalah usia 17 tahun (36 persen), kelas 3 (50,6 persen), berasal dari SMU swasta (65 persen) dan uang jajan lebih dari Rp 150.000/bulan sebesar 62 persen. Dari hasil Penelitian, diketahui 37 persen responden wanita tidak mengetahui fungsi organ reproduksi pria, 36 persen responden pria tidak mengetahui fungsi organ reproduksi wanita, dan sebesar 34 persen tidak mengetahui apa itu penyakit menular seksual (PMS). Sedangkan sumber informasi seks yang utama bagi remaja SMU ini adalah TV dan majalah (39 persen). Sementara itu, informasi yang paling diinginkan remaja SMU tersebut adalah informasi

²⁴ Google cache dari <http://situs.kesrepro.info/krr/mei/2005/krr02.htm> seperti yang diterima pada 2 Mar 2006 23:28:17 GMT. Bersumber dari Media Indonesia Online.

mengenai PMS, termasuk HIV/ AIDS kemudian baru mengenai struktur biologis organ reproduksi. Dari hasil penelitian ini juga terungkap bahwa perilaku seksual responden yang pernah melakukan senggama sebesar 4,2 persen, dengan wilayah terbesar di Jakarta Timur, yaitu sebesar tujuh persen. Angka yang cukup kecil ini terjadi karena 50 persen dari siswa SMU swasta yang menjadi responden adalah SMU yang bercorak agama. Gunoto menambahkan bahwa kita tahu, ada komitmen yang dibuat pemerintah pada International Conference on Population and Development (ICPD) Kairo tahun 1994, antara lain pemenuhan kebutuhan remaja melalui program yang tepat termasuk pendidikan dan konseling, perlindungan remaja terhadap kekerasan, hubungan seksual yang aman, pelayanan KB, kesehatan reproduksi, PMS, prevensi HIV/AIDS, program prevensi dan perawatan pelecehan seksual remaja.

Tetapi sayang, pemenuhan komitmen ini tidak berjalan sistematis dan menyeluruh, mengingat belum ada kebijakan yang memiliki daya penegakan hukum dan pelaksanaan yang terukur untuk mengintegrasikan hak remaja dalam memperoleh informasi, konseling, dan pelayanan kesehatan reproduksi.

Selain itu, komitmen ini seharusnya tidak hanya melibatkan Departemen Kesehatan, tetapi juga Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Pelibatan Depdiknas penting artinya, karena dengan masuknya pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah, remaja mendapat akses yang terprogram secara bertahap dan dapat dipertanggungjawabkan. Begitu juga dengan masuknya metode pendidikan

seksual dan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum pendidikan guru, akan sangat penting artinya untuk mendapatkan guru yang benar-benar bisa memahami dan menyampaikan informasi seksual dan kesehatan reproduksi kepada remaja.²⁵

Penelitian *Objectively Verifiable Indicators (OVI)* SeBAYA Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jatim 2004 diperoleh hasil bahwa dengan kategori usia 15-24 tahun responden yang sudah melakukan hubungan seksual dengan satu orang atau lebih, yakni sebanyak 49 orang dari 360 responden. Penelitian ini dilakukan oleh seluruh *Youth Center* PKBI seluruh Indonesia untuk mengungkap perilaku seks remaja. Selama dua tahun terakhir, Sebaya PKBI Jatim mencatat cukup banyak konsultasi seks remaja yang masuk ke meja mereka. Tahun 2003, dari 102 konsultasi yang masuk, 52 diantaranya mengaku telah melakukan hubungan di luar nikah. Sembilan diataranya positif hamil. Angka konsultasi ini terus beranjak naik, sejak Januari-Nopember 2004, tercatat 227 remaja yang melakukan konsultasi, 90 diantaranya telah melakukan seks bebas dan delapan orang positif hamil. Puncak jumlah remaja yang melakukan konsultasi berkaitan dengan seks pra-nikah ini terjadi pada bulan Agustus 2004. Dari 40 remaja yang berkonsultasi masalah seks, 20 diantaranya mengaku telah menjalani seks bebas dan satu orang hamil. Hal serupa juga terjadi di bulan Mei dan Juni, dengan tingkatan pelaku pergaulan bebas 17 dan 10 orang. Menanjaknya angka konsultasi seks ini juga terjadi pada item pacaran remaja. Selama tahun 2003, tercatat lembaga

²⁵ Google's cache dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=93686>

ini menerima 881 konsultasi mengenai pacaran. Sementara hingga Nopember 2004 ini, tak kurang 1.134 remaja melakukan konsultasi mengenai pacaran. Dari angka ini, sebagian besar dari gaya berpacaran mereka telah menjurus ke arah seks bebas tanpa rasa bersalah. Fenomena *one night stand* (kencan semalam) juga telah melanda kalangan remaja.²⁶

Dari sekian banyak penelitian di atas yang telah dilakukan oleh berbagai pihak, penelitian berkisar pada sejauh apa kegiatan seksual yang telah dilakukan oleh pelajar ataupun mahasiswa serta faktor-faktor yang melatar belakangi terbentuknya perilaku seks bebas baik itu faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Dari sekian banyak penelitian menunjukkan adanya kegagalan sistem pendidikan di Negara kita dan menuntut Pemerintah untuk melakukan pembenahan kurikulum, dalam hal ini memasukkan pendidikan seks kepada para pelajar. Hal ini dikarenakan pengetahuan seks yang tidak transparan menyebabkan banyak terjadi deviasi dalam hal perilaku seks.

Dari sekian banyak penelitian seks bebas yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dan dengan berbagai sasaran tembak masing-masing, penulis kemudian mengambil obyek penelitian “persepsi keberagamaan” pelaku seks bebas, yaitu bagaimana para pelaku mempersepsikan agama, disinilah letak perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian lainnya.

²⁶ Google's cache dari <http://www.jatim.go.id/news.php?id=2880>

F. Kerangka Teori

Gibson memberi batasan Persepsi sebagai proses kognitif. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Oleh karena itu, setiap orang memberi arti sendiri terhadap rangsangan. Individu berbeda dalam “melihat” hal yang sama dengan cara yang berbeda.²⁷

1. Tinjauan Umum Mengenai Seks Bebas

Seks bebas disini memiliki pengertian perilaku seks yang dilakukan diluar konteks pernikahan. Perilaku seks itu sendiri adalah ; tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang aktifitasnya, mulai dari perasaan tertarik sampai berkencan, bergandengan tangan, ciuman, pelukan, dan bersenggama yang dapat dilakukan dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri.²⁸

Adapun pengertian perilaku seks menurut dr. Sarlito Wirawansarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang mana bentuk tingkah lakunya bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.²⁹

²⁷ Walter R. Nort, *Consep dan Controversy in Organizational Behaviour*, (California, 1976).hlm.

²⁸ Muh Widjarnako, *seksualitas remaja* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 1999) hlm.24.

²⁹ Sarlito Wirawansarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm 137.

Disinipun peneliti memiliki batasan seks bebas dalam 4 kategori yaitu, *Kissing* (ciuman), *Necking* (pelukan), *Petting* (bercumbu sambil meraba bagian sensitive) dan *Intercourse* (penetrasi). Dan jelas sekali keempat hal ini merupakan perilaku seks yang keluar dari jalur nilai-nilai normativitas sosial maupun agama jika dilakukan sebelum menikah. Seperti dalam al-qur'an disebutkan

*Artinya: "Dan janganlah engkau mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."*³⁰

Terdapat faktor-faktor secara umum yang mempengaruhi para remaja atau mahasiswa melakukan seks bebas, yaitu:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat mempengaruhi perilaku seks bebas karena perkembangan kejiwaan manusia selalu dipengaruhi oleh faktor eksternal. faktor eksternal ini antara lain:

- 1) *Sosial*; dalam hal ini adalah lingkungan. Seks bebas yang marak terjadi dikarenakan pengaruh gaya seks bebas yang diterima jauh lebih kuat di lingkungan referensi mereka dibandingkan dengan kontrol keagamaan yang amat sangat kurang di dalam masyarakat. Hal ini terlihat jelas dengan hubungan antara masyarakat dengan mahasiswa di Yogyakarta. Bagi pemilik kos-kosan dan mahasiswa yang indekos hubungannya hanya seperti

³⁰ Al-isra': 32

antara penjual dan konsumen. Dalam hal ini tidak ada kontrol sosial, induk semang menganggap murni Bisnis.

- 2) *Budaya*; Budaya permisif yang sepertinya sudah mengideologi pada mahasiswa telah menggeser nilai-nilai moral di dalam masyarakat. Selain itu budaya konsumerisme dan materialisme serta hedonisme memaksa mahasiswa untuk memenuhinya dengan jalan mencari partner yang mampu untuk berbagi materi. Selain itu seks bebas yang marak terjadi merupakan budaya atau trend dampak dari penetrasi budaya yang berasal dari *visit tourism*. Penetrasi budaya ini terjadi secara tidak kita sadari.
- 3) *Kemajuan Teknologi*; Teknologi yang maju pesat menyebabkan masuknya informasi baik yang bersifat positif maupun negatif tidak dapat dibendung. Teknologi yang berkembang contohnya internet, yang kian memudahkan para remaja atau mahasiswa untuk mengakses hal-hal yang berbau atau mengarah kepada hal-hal pornografi dan pornoaksi yang kini dianggap sebagai ekspresi seni pribadi. Selain itu televisi yang menyuguhkan cerita-cerita remaja yang berlindung pada pesan moral.
- 4) *Ekonomi*; Krisis ekonomi yang terjadi dewasa ini yang melanda Indonesia mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pola hidup masyarakat khususnya mahasiswa. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dibarengi dengan harga yang tak

terjangkau menuntut mahasiswa dan mahasisiwi menempuh berbagai cara demi kelangsungan hidup.³¹

b. Faktor Internal.

Selain faktor eksternal, faktor internalpun sangat dominan menyumbang sebagai pembentuk perilaku seks bebas. faktor internal tersebut antara lain:

1) Keluarga

Kualitas lingkungan keluarga mempunyai posisi penting dalam pembentukan kepribadian masing-masing individu di dalam keluarga dalam hal ini adalah kepribadian anak (Mahasiswa). Kualitas keluarga yang kurang baik dalam hal kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anak dapat menimbulkan deviasi perilaku anak.³² selain itu penanaman agama di lingkungan keluarga lebih bersifat sugesti (*sugesti didefinisikan sebagai proses komunikasi yang menyebabkan diterima dan disadarinya suatu gagasan yang dikomunikasikan tanpa alasan-alasan rasional yang cukup*). Penerapan agama yang demikian rupa akan lebih memudahkan ajaran agama itu menguap ketika berbenturan dengan budaya baru atau pergeseran nilai dan perubahan sosial di dalam masyarakat.

2) Diri pribadi

³¹

³² Hasan Basri, *Remaja berkualitas: Problematika remaja dan solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 7

Kualitas diri pribadi remaja itu sendiri, seperti: perkembangan emosional yang kurang bahkan tidak sehat, mengalami hambatan dalam perkembangan terhadap hati nurani yang bersih dan agamis, ketidakmampuan menggunakan waktu luang secara sehat dan ekonomis, kelemahan diri dalam menghadapi kegagalan dengan memilih kegiatan alternative yang keliru dan pengembangan kebiasaan diri yang kurang bahkan tidak sehat dalam kehidupan sehari-hari.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teologi sekuler dan psikologi sebagai pisau analisis untuk melihat bagaimana subyek mempersepsikan agama.

2. Tinjauan umum mengenai agama

Untuk mengetahui bagaimana para pelaku seks bebas mempersepsikan agama, penulis memberikan parameter dengan menggunakan beberapa pandangan para psikolog dalam memandang agama yang mana didalam teori-teori yang dikemukakan oleh para tokoh psikologi ini memuat indikasi-indikasi secara kejiwaan personal mempersepsikan agama yang pada kelanjutannya dapat menunjukkan bagaimana para Mahasiswa pelaku seks bebas mempersepsikan agama.

a. Psikologi Memandang Agama

Terdapat beberapa pandangan menurut psikolog mengenai agama.

- 1) *Agama sebagai system yang memberikan manusia kerangka orientasi dan obyek pengabdian*

³³ Ibid., hlm.6

Erich Formm dalam bukunya *Psychoanalysis and Religion*, menyebutkan agama sebagai system yang memberikan manusia kerangka orientasi dan obyek pengabdian. Agama adalah “suatu pandangan dunia” (world view) atau cara dalam melihat dunia ini. Dua orang yang sama-sama mengaku beragama tetapi yang satu mengalami kemandegan dalam perkembangan rohani dan lainnya sampai pada perkembangan yang matang, pasti akan mempunyai pandangan dunia yang berbeda. Erich Fromm sendiri memberikan kriteria kematangan beragama (*Mature Religion*) dalam 2 macam keagamaan yaitu: *Authoritarian and Humanistic religion* (keagamaan otoriter dan keagamaan humanis).³⁴

2) Agama sebagai Jalan Menuju Keutuhan.

Jung berpendapat bahwa agama adalah “kebergantungan dan kepasrahan kepada fakta pengalaman yang irrasional”. Agama adalah “pertimbangan dan pengamatan yang cermat” pada “faktor dinamis” yang adalah “kekuasaan”; pada tenaga-tenaga tak sadar—arketip; dan pada simbol-simbol yang mengungkapkan kehidupan tenaga-tenaga ini; pada yang batiniah, yakni “gerakan dinamis” diluar kendali kesadaran. Agama menghubungkan kita dengan mitos abadi yang dalam proses menciptakan keserasian antara ego dan non ego.

³⁴ Keagamaan otoriter, keagamaan otoriter ini diperoleh dari orang lain dan berkuasa secara otoriter terhadap dorongan asli individu, sedangkan keagamaan Humanis bersumber dari individu sendiri, walaupun tidak berarti lepas sepenuhnya dari faktor sosial. Lihat Walter Houston Clark, *The Psychologi of religion (An Introduction to religious Experience and Behavior)*, (New York: The Macmillan Company, 1958) hlm.252

Cara untuk mencapai tuhan, yaitu mencapai keutuhan, harus dengan menjelajahi setiap hari dan mengikuti kehendak tuhan. Inilah yang membentuk sikap agama, menurut Jung, hakekat agama sebenarnya. Jung berpendapat bahwa kita menemukan individualitas kita yang sejati tidak melalui praktik-praktik keagamaan kolektif, tetapi melalui individuasi.(aktualisasi diri). Dengan mengembangkan agama, “yang memiliki karakter individual”. Menurut Jung, tidak ada pengalaman agama yang berbeda. Pengalaman agama mendatangkan makna, vitalitas, dan kepuasan kehidupan, yang menyebabkan segala sesuatu tampak dalam keindahan baru.

3) *Agama sebagai Perilaku yang Diperteguh.*

Pendapat ini diutarakan oleh B.F.Skinner. Yang merupakan seorang psikolog dari aliran Behavioris yang keras mendorong mereka untuk mereduksi agama seluruhnya menjadi perilaku yang ditentukan secara mekanis. Skinner mempertahankan bahwa, seperti semua perilaku yang lainnya keragaman pengalaman agama terjadi karena stimuli yang memperteguh.

Sebagai contoh jika anda datang ke masjid dan merasakan kedamaian, anda akan datang berkali-kali lagi ke situ. Kedamaian menjadi peneguh. Yang mendorong seorang muslim melakukan sholat bukanlah petunjuk dari langit seperti yang diutarakan oleh pak ustadz, Akan tetapi anda melakukannya karena dahulu,

pertama kali anda melakukannya, Anda merasa lega dan terbebas dari tekanan. Menurut Skinner, tindakan agama diulang karena diperteguh dan hal itu disebut sebagai Tension Reducing Behavior. Lembaga agama menciptakan macam-macam peneguh, potensi peneguh ini dijadikan hukuman, dipertahankan oleh para ahlinya —Romo, Pendeta, Ulama— dan di perteguh oleh mitos, cerita, atau upacara keagamaan. Seseorang mendukung bukan karena taat, melainkan karena potensi-potensi diatas oleh tokoh-tokoh agama.

4) *Agama adalah Sebuah Ilusi dan Delusi.*

Beragama Menurut Sigmund freud, bapak psikologi modern, dalam bukunya *the future of an illusion* mengatakan bahwa pada dasarnya motivasi beragama berasal dari ketakberdayaan manusia melawan kekuatan-kekuatan alamiah diluar dirinya dan kekuatan naluriah dari dalam dirinya. Agama timbul karena manusia belum mampu mempergunakan kekuatan diri dan akal nya secara maksimal.

Menurut Freud, agama ditandai dengan dua ciri yang menonjol: kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dalam sosok bapak dan ritus-ritus wajib yang dijalankan secara menjelimet. Freud memperhatikan adanya sifat-sifat ritual yang tampaknya kompulsif, aura-aura kesucian yang meliputi ide-ide agama, dan kecenderungan orang-orang yang beragama untuk merasa berdosa dan takut akan hukuman Tuhan. Dari situlah Freud

membandingkan unsur-unsur ini dengan gejala obsesif neurosis yang ia pandang sebagai mekanisme pertahanan dalam menghadapi implus yang tidak dapat diterima.³⁵ Semua gagasan agama itu ilusi.

Dalam pandangan Sigmund Freud, keberagamaan yang ambigu, dalam artian disatu sisi seorang penganut agama melakukan ritual keagamaannya sedangkan sisi lain berbuat diluar ajaran agamanya seperti halnya Seks bebas, sebagai sesuatu sikap mirip dengan neurosis obsesional yang menjangkiti orang beragama. Agama, kata Freud, adalah suatu ilusi yang sengaja diciptakan manusia dalam rangka mengatasi berbagai macam problem psikologis yang menyedihkan seperti rasa frustrasi, depresi, narsisme atau rasa bersalah yang dihadapi manusia.³⁶

Karena, Agama adalah ilusi, kata Freud ini berarti bahwa agama adalah hasil pemuasan keinginan dan bukan sebagai hasil pengamatan dan pemikiran. Lebih dari itu, agama adalah ilusi yang berbahaya baik bagi individu maupun masyarakat. Individu yang diajari dogma agama pada usia dini dan kemudian dihambat untuk berfikir kritis terhadapnya, besar kemungkinan akan didominasi oleh hambatan-hambatan berfikir dan akan mengendalikan impulsnya melalui represi yang akan ditimbulkan oleh ketakutan.

Kekakuan yang sama akan muncul dari aura kesucian yang berada

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm 172.

³⁶ *Ibid*, hlm.41.

di sekitar hukum-hukum dan institusi masyarakat yang memaksakan penekanan naluri melalui hukuman dan ganjaran agama. Lebih dari itu, karena orang-orang meninggalkan keinginan naluriannya, karena ketakutan bukan karena pemikiran, runtuhnya kepercayaan pada dogma agama yang membenarkan larangan cultural ini akan memporak-porandakan masyarakat.

Freud pun menganggap bahwa doktrin agama sebagai delusi. Ritual keagamaan semuanya kompulsi—berguna untuk perlindungan dalam menghadapi kemalangan yang terduga dan dengan begitu menghilangkan kecemasan. Resep moral agama adalah larangan—berfungsi untuk menilak godaan dan karena itu menghindarkan kembali munculnya rasa bersalah. Doktrin agama, menurut Freud, adalah delusi. Yang disebut delusi dalam hal ini adalah gagasan yang bertentangan dengan realitas, kepercayaan yang dipegang teguh walaupun bertentangan dengan semua bukti yang ada. Delusi, kata Freud, selalu menampilkan dari sebagian kebenaran sejarah yang terlupakan. Freud memandang sifat kompulsi dari kepercayaan delusi muncul dari dasar kebenaran tak sadar.³⁷

Freud berpendapat bahwa agama yang didasarkan pada represi dan kompulsi telah berjasa pada kemanusiaan dalam mengendalikan naluri dan khususnya tindakan kekerasan.

³⁷ *Ibid.*, 183

Pengendalian naluri menurut Freud adalah batu penyangga peradaban. Tetapi ia berpendapat sudah datang masanya untuk menggantikan fungsi represi yang irrasional dengan “operasi intelek yang rasional”; persis seperti yang terjadi pada psikoterapi.³⁸

G. Eskatologi Islam

Eskatologi³⁹ adalah paham yang bercorak kefilosofatan yang berusaha menjangkau kehidupan jangka panjang, dengan cara hidup meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi, dan menekan dorongan-dorongan darah dan daging tubuhnya, dengan mengutamakan kepentingan kehidupan akhirat, serta mengikuti secara total bimbingan spiritualitas. Dalam konsep filsafat Islam, eskatologi sesungguhnya menjadi upaya pemikiran transendental untuk menyingkap kehidupan sesudah mati. Hal-hal yang ada dalam kawasan eskatologi adalah:

A Kematian

Realitas kematian adalah kepastian, yang tidak bisa ditolak, setiap orang pasti akan mengalami kematian, suka atau tidak suka, siap atau tidak siap. Dalam konsep filsafat Islam, kematian adalah awal kehidupan, kematian di dunia menjadi awal kehidupan di akhirat. Jika saatnya kematian tiba tidak seorangpun bisa menundanya, sebagaimana al-Qur'an menegaskan dalam Qs 16:61:

³⁸ *Ibid.*, 185

³⁹ Secara etimologis, eskatologi berasal dari *eschatos* artinya “yang terakhir”, “yang selanjutnya”, “yang paling jauh”. Secara umum merupakan keyakinan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir sejarah, surga dan neraka dan lain-lain. Lihat Musa asy'arie, *Filsafat Islam (Sunah Nabi dalam Berfikir)*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 239

Artinya: " Kalau sekiranya Allah menyiksa manusia Karena kezaliman, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di bumi sesuatu yang melata, tetpai Allah menagguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka jika telah datang ajal mereka, mereka tidak akan mengundurkannya sesaatpun dan tidak akan dapat juga memajukannya. (QS.16:61)

Dalam konsep filsafat islam, rahasia kematian dan kehidupan ada ditangan Tuhan, manusia lebih sekedar menerima kenyataan keduanya tanpa persetujuannya terlebih dahulu, suka atau tidak suka, menghidupkan dan mematikan adalah bagian dari kehendaknya dan bagi manusia itu sebagai ujian untuk berkarya lebih baik. Al-qur'an 67:1-2 mengatakan

Artinya: " Maha suci semua yang di tangan-Nya semua kerajaan, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kmau siapa yang lebih baik amal perbuatannya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS.67:1-2)

B. Hari Kiamat dan Kebangkitan

Dalam wacana keagamaan, hari kiamat adalah hari kebangkitan dari kehancuran total dalam kehidupan alam besar, yang ditandai adanya goncangan dan terganggunya keseimbangan kehidupan alam, sehingga terjadi kerusakan yang dahsyat. Pada dasarnya perbincangan mengenai hari kiamat dalam wacana keagamaan, dikenal adanya 2 kiamat yaitu: kiamat besar (kubra) dan kiamat kecil (sughra). Kiamat besar adalah kehancuran kehidupan secara

menyeluruh dalam kehidupan manusia, dan pada hari kehancuran itu lantas semua umat manusia dibangkitkan kembali untuk mendapatkan pengadilan.⁴⁰

C. Syurga dan Neraka

Surga dan Neraka pada dasarnya bagian dari perjalanan jauh kehidupan akhirat, dan sering kali digambarkan seperti tempat untuk pembalasan atas perbuatan manusia di dunia, jika perbuatan baik mendapatkan balasan kenikmatan dan pahala kebahagiaan, sedangkan perbuatan jahat akan memperoleh penderitaan dan pedihnya penyiksaan.⁴¹

Dalam konsep filsafat Islam, penggambaran secara fisik mengenai surga dan neraka, dengan kebun dan sungai yang indah untuk surga dan api yang membakar habis kulit manusia untuk neraka, lebih bermakna simbolik, karena sesungguhnya bahasa agama lebih diperuntukkan bagi manusia yang secara umum dalam segala tingkatannya, sehingga pengungkapan secara kebahasaan selalu diwarnai oleh realitas kultural, seperti suasana kebun yang indah dengan sungai yang mengalir, adalah simbol kehidupan ideal bagi masyarakat yang kesehariannya hanya diliputi oleh padang pasir. Akan tetapi keberadaannya pasti dan berlangsung secara gaib, karena harus ada kepastian tegaknya hukum moral

⁴⁰ Teori tentang kiamat atau *eschatology* memiliki dua pengertian; pertama, akhir dari kehidupan masing-masing individu manusia, dan kedua akhir dari dunia (alam) seisinya. Kiamat besar dalam Islam memenuhi pengertian kedua yaitu akhir dari dunia (alam) seisinya, sedangkan kiamat kecil memenuhi pengertian yang pertama yaitu, akhir dari kehidupan masing-masing individu. Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam (Sunah Nabi dalam Berfikir)*, (Yogyakarta:LESFI, 2002), hlm.249

⁴¹ Gambaran demikian juga diberikan oleh Al-Qur'an:13:35 Artinya: "Perumpaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa, mengalir sungai-sungai dibawahnya, makanannya abadi begitu pula naungannya. Itulah kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedangkan kesudahan bagi orang-orang yang kafir adalah neraka.(QS.13:35). Sedangkan gambaran neraka sebagai tempat untuk pembalasan atas perbuatan jahat yang dilakukan manusia di dunia, dijelaskan al-Qur'an 88:1-6, artinya: "Apakah sampai kepadamu berita kejadian dahsyat? pada hari itu wajah-wajah tunduk, yang bekerja lelah, memasuki neraka yang sangat panas, diberi minum dari mata air yang mendidih, mereka tidak memperoleh makanan selain duri.(QS.88:1-6)

dan juga agama, yang secara universal dan natural menegaskan adanya pengadilan yang benar-benar adil yang dijamin Tuhan sendiri akan keadilannya.⁴²

G. Sistematika Pembahasan

Hasi penelitian dari skripsi ini dibagi dalam bab-bab, dimana antar bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan secara sistematis dalam pembahasannya.

Bab I adalah Pendahuluan, menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas tentang kondisi atau gambaran umum Yogyakarta baik secara ekonomi, sosial dan budaya yang merupakan sebagai faktor eksternal terbentuknya perilaku seks bebas. Selain itu juga membahas gambaran umum Mahasiswa sebagai pelaku seks bebas.

Bab III Membahas tentang persepsi keberagamaan dalam hal ini persepsi tentang Agama dikalangan pelaku seks bebas serta motifasi yang melatarbelakngi seks bebas.

Bab IV Membahas kesimpulan dan penutup

⁴² Oleh Karena itu, surga dan neraka bisa jadi bukan sebagai tempat, tetapi suasana psikologis atau kejiwaan. Menurut Iqbal, surga dan neraka adlah perwujudan dari keadaan-keadaan dan bukan menunjukkan suatu tempat. Deskripsi yang dilakukan Al-qur'an seolah-olah merupakan dimensi visual sesungguhnya merupakan penyajian tentang kondisi suatu fakta batin yaitu watak atau karakter. Neraka adalah penyadaran yang pedih mengenai kegagalan seseorang sebagai manusia, sedangkan surga merupakan kenikmatan sebagai hasil ketenangan terhadap kekuatan-kekuatan yang memecah realitas diri manusia. Menurut iqbal di dalam islam tidak ada pengutukan abadi, perkataan 'abadi' yang sering dinyatakan oleh al-qur'an merujuk pada jangka waktu. Dengan demikian neraka bukan tempat abadi dari Tuhan untuk membalas dendam, melainkan sebuah pengalaman kreatif yang mungkin menyebabkan ego untuk kembali kepada Tuhan. Lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam, Op.cit.* hlm 262.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab sebelumnya telah diuraikan data-data dan analisis yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu mengenai Persepsi keberagamaan dalam hal ini “Persepsi Agama” di kalangan pelaku seks bebas serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas dikalangan mahasiswa tersebut. Hingga saat ini Agama memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung siapa yang mempersepsikannya dan latar belakang individu ataupun komunitas yang mempersepsikannya. Begitu pula Para Mahasiswa pelaku seks bebas mempunyai persepsi yang berbeda terhadap agama.

Disini dapat disimpulkan persepsi Mahasiswa pelaku seks bebas terhadap agama serta faktor-faktor apa sajakah yang melatarbelakangi pelaku seks bebas melakukan seks bebas yang nantinya akan membantu menunjukkan latarbelakang terbentuknya persepsi sedemikian rupa terhadap agama.

Para Mahasiswa pelaku seks bebas mempersepsikan agama sebagai berikut: Dari data yang telah didapatkan dan kemudian dianalisis ditemukan bahwa Mahasiswa pelaku seks bebas dari *dimensi ideologis sebagai berikut*; 12 orang (100%) Mahasiswa pelaku seks bebas percaya dengan adanya Tuhan, 12 orang (100%) percaya dengan adanya kematian, 12 orang (100%) percaya dengan adanya hari kiamat, 11 orang (91,66%) percaya dengan adanya syurga dan neraka dan 1 orang (8,33%) tidak percaya dengan adanya syurga dan neraka dengan

alasan bahwa apa yang dilukiskan al-Qur'an tentang syurga dan neraka hanyalah bahasa deskriptif yang digunakan untuk orang awam, yang ada hanyalah suasana-suasana secara psikologis. Sedangkan dari sisi **Ritual (Ibadah)** pelaku seks bebas melakukan salah satu dari 3 ritual, yaitu: Sholat, dzikir dan Doa, dan ditemukan bahwa; 7 orang (66,66%) melaksanakan sholat sebagai rukun Islam yang hukumnya "wajib", 7 orang (66,66%) melaksanakan sholat dengan alasan sebagai penyeimbang atas perbuatan mereka yang secara norma agama dilarang, 7 orang (66,66%) melakukan sholat tepat waktu setelah melakukan aktifitas seksual dengan alasan mengalami kelegaan atau ketenangan batin, 4 orang (25%) melakukan ritual ibadah dengan cara hanya berdzikir dan berdoa dengan alasan bahwa apapun cara untuk sampai kepada Tuhan, Tuhan mengerti apa maksud kita alasan lain mengapa 4 orang (25%) mahasiswa pelaku seks bebas hanya melakukan ritual doa dan berdzikir karena trauma secara psikis dengan kenyataan real bahwa orang yang melakukan sholat tidak menunjukkan implikasi dari sholat dalam kehidupan. Anggapan lain selain agama hanya sebagai penyeimbang dalam kehidupan, persepsi eksterm lainnya adalah 11 orang (91,66%) mahasiswa pelaku seks bebas beranggapan bahwa agama tidak penting yang terpenting adalah etika dalam hal ini adalah "baik" dan menurut mereka sayangnya agamalah yang mengakomodir kebaikan.

Sedangkan dilihat dari latar belakang motif terjadinya seks bebas ditemukan bahwa dari **Faktor Eksternal**: faktor sosial; tingkat individualisme yang tinggi sehingga tingkat kontrol masyarakat menjadi rendah dilihat dari 5 orang (41,66%) memilih melakukan aktifitas seksual di kos-kosan ataupun rumah kontrakan,

tingkat materialisme yang tinggi di dalam masyarakat, dilihat dari 53,33% mahasiswa menggunakan penginapan sebagai alternatif lain melakukan aktifitas seks selain di kos-kosan. *faktor budaya*; 11 orang (91,66%) menganut budaya permisif, *faktor teknologi yang berkembang*; 7 orang (66,66%) merupakan pengguna aktif jaringan informasi dunia maya (internet) yang tidak hanya mengakses hal-hal yang edukatif akan tetapi juga pornografi, 9 orang (83,33%) biasa menonton blue film, *faktor ekonomi*; 58,33% melakukan seks bebas karena faktor materi, akan tetapi aktivitas seks yang dilakukan dengan alasan suka sama suka bukan murni menjual diri, 4 orang karena ingin diperhatikan dan disayang yang akhirnya berdampak melakukan aktifitas seksual dengan alasan pengungkapan ekspresi rasa sayang. **Faktor Internal**, 4 orang (25%) mencari kasih sayang secara langsung dan 11 orang (91,66%) dengan alasan kebutuhan naluriah.

B. Saran-saran

1. Kepada para pengusaha rumah tinggal dalam hal ini kost-kostan ataupun kontrakan serta penginapan hendaknya memasukkan social aspect into the business. Dengan begitu sebelum membuka Rumah tinggal hendaknya tidak hanya memprioritaskan pada segi material saja akan tetapi juga lebih kepada immaterial sebagai wujud kepedulian terhadap aturan PERDA No.4 th 2003 serta perbaikan moral anak bangsa.
2. Bagi para orang tua juga harus berusaha memahami dunia anak, kebutuhan anak-anaknya dan perkembangannya secara jasmaniah maupun secara rohaniyah, karena kebutuhan-kebutuhan di atas sangat penting bagi seorang

anak agar mereka dapat mengontrol perilaku dikemudian hari. Akan tetapi pemberian kebutuhan ini terutama kasih dan sayang tidak secara berlebihan, hal ini dikhawatirkan anak akan mencari kasih sayang dengan jalan yang salah kepada orang lain ketika berada jauh diluar rumah.

3. Karena keterbatasan wawasan penulis serta sumber-sumber yang diperoleh, maka penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itulah masih terbuka bagi penulis-penulis lainnya yang ingin mengembangkan tema ini dari aspek yang lain dengan menjadikan skripsi ini sebagai salah satu acuannya.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah hirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Usaha maksimal sudah penyusun lakukan untuk dapat mengadakan penelitian ini, kemudian di analisa dan disusun menjadi sebuah skripsi. Namun penyusun sadar bahwa sebagai manusia, penyusun banyak memiliki kekurangan dan kelemahan sehingga tulisan ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk kritik dan saran penyusun harapkan untuk tercapainya kesempurnaan skripsi ini dan harapan penyusun semoga skripsi ini membawa manfaat bagi Mahasiswa serta seluruh pihak yang terkait.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. penyusun mohon ridho dan do'a. Semoga senantiasa meridhoi setiap langkah dan amal hamba-hamba-Nya dan

semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis serta pembaca pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2001, *Filsafat Umum (Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Alqur'anul Kariem surat Al-isra': 32.
- Amsal Bakhtiar, 1999, *Filsafat Agama*, Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ary, Musa, 2002, *Filsafat Islam-Sunah nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta : LESFI.
- Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : LPPAI UII Press.
- Baharudin, 2004, *Paradigma Psikologi Islam, Study tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr dan Stan L. Albrecht, 1991, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, terjm. Sulistya Dkk, Semarang: IKIP Semarang Pers
- Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Djudju Sujana, 1994, *Peranan Keluarga Di Lingkungan Masyarakat, dalam Jalaluddin Rakhmat, Muhtar Gandaatmaja, Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung : PT. Rosdakarya.
- Google's cache dari <http://www.freelist.org/archives/ppi/01-2004/msq00179.html> seperti yang diterima pada 3 Maret 2006 02:57:25 GMT. 97,05% Mahasiswa di Yogyakarta Hilang Kegadisannya. Reporter: Bagus Kurniawan. Penelitian lengkap lihat http://jkt.detik.com/gudangdata/survei_keperawanan/html
- Google's cache dari <http://www.imansyah.net/archives/2005/04/11/jangan-mau-masuk-lubang-biawak/seperti> yang diterima pada 2 Maret 2006 02:04:18 GMT 4 mei 2003. Orang Tua Perlu Hati-Hati Menjaga Buah Hati, Media Indonesia (Online)

Google's cache dari <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/map102orang.html> seperti yang diterima pada 28 Feb 2006 14:25:59 GMT.

Google cache dari <http://situs.kesrepro.info/krr/mei/2005/krr02.htm> seperti yang diterima pada 2 Mar 2006 23:28:17 GMT. Bersumber dari Media Indonesia Online.

Google's cache dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=93686>

Google's cache dari <http://www.jatim.go.id/news.php?id=2880>
<http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/37/hubunganpolaasuhorangtua.htm>, 03 Oktober 2005.

Hadi, Sutrisno, 1980, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Harold H. Titus, Marlyn S. Smith dan Richard T. Nolan, 1984, *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa oleh H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang.

Hasan Basri, 1996, *Remaja berkualitas: Problematika remaja dan solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Basri, 2000, *Remaja berkualitas Problema dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HM. Chaha Thoha, 1996, *Kapitaselektak Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://dudung.net/index.php?naon=depan&action=detail&id=674&cat=4> seperti yang diterima pada 21 Feb 2006 18:24:32. *Buletin Studia*, "Virgin" ketika keperawanan dilecehkan, Edisi 222 tahun ke-5 (13 Desember 2004).

Kunkel dan Bimo Walgito, 1993, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan

Kuntowijoyo, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan

L Pals Daniels, 2001, *Seven Theories of religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx hingga antropologi Budaya C Geert*, terj Ali Noer Zaman, Yogyakarta : Qolam.

Muh Widjarnako, 1999, *seksualitas remaja*, Yogyakarta: Pusat Penelitian

Kependudukan UGM

- Nurcholish Madjid, 1997 *Tradisi Islam-peran dan fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Pardoyo, 1993, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Perdana, G.A. Divana, 2004, *S.O.S (Save Our Seks)-Parodi seksualitas masyarakat kita*, Yogyakarta : DIVA Press.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, 1994, Kamus ilmiah populer, Surabaya: ARKOLA
- Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral (Kesusilaan dalam teori dan praktek)*, Bandung: Pustaka Grafika
- Rais, M Amien, 1998, *Tauhid Sosial-Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *pengantar psikologi agama*, Yogyakarta : Mizan.
- Sarlito Wirawansarwono, 1994, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- S. Nasution, 1996, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Surakhmat, Winarno, 1985, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito
- Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, 1978, *Islam dan Sekulerisme*, terj. Karsidjo Djojokusarno, Bandung: Pustaka.
- Walter Houston Clark, 1956, *The Psychology Of Religion (An Introduction to Religious Experience and Behavior)*, New York: The Macmillan Company

INTERVIEW GUIDE

Responden cukup menjawab secara lisan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dibawah ini:

1. Faktor Intern (meliputi latar belakang keluarga dan diri sendiri)
 1. Bagaimana kondisi keluarga anda apakah cukup harmonis ataupun sebaliknya? Jelaskan.
 2. Bagaimanakah pola asuh orang tua yang digunakan terhadap anda, apakah cukup demokratis (bebas dan terbuka) ataupun otoriter (semua keputusan dan aturan berasal sepenuhnya dari orang tua dan anda tidak mempunyai pilihan lain)? jelaskan.
 3. Bagaimanakah suasana keluarga yang anda rasakan selama ini? apakah terasa hangat yaitu adanya saling pengertian, perhatian dan kasih sayang yang cukup antara anggota keluarga?
 4. Bagaimana bentuk komunikasi antar personal di dalam keluarga? Apakah setiap permasalahan atau perbedaan pendapat selalu di komunikasikan dengan baik?
 5. Kontrol orang tua dalam bentuk apakah yang diberikan ketika anda berada jauh dari lingkungan keluarga?
 6. Motif apa yang melatarbelakangi orang tua anda memilih yogyakarta sebagai tempat anda melanjutkan pendidikan?
 7. Dari kondisi ekonomi, apakah keluarga anda termasuk dalam ekonomi rendah, menengah ataupun atas?
 8. Berapakah jumlah uang bulanan yang anda terima dari orang tua tiap bulannya?
 9. Apakah dengan jumlah yang sedemikian rupa anda masih merasa kurang untuk memenuhi kebutuhan selama sebulan? Jika kurang apakah jalan yang anda tempuh?
 10. Apa latar belakang pendidikan anda sebelum menempuh bangku kuliah?
 11. Apakah anda sering mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungan tempat tinggal anda (kost-kostan atau kontrakan)?

12. Dari segi sosial, bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar tempat tinggal anda, terlebih dalam hal cara anda menyikapi norma sosial (aturan-aturan) yang berkembang di dalam masyarakat?
13. Sejauh ini bagaimana tingkat kepedulian masyarakat atau penduduk disekitar kost-kostan anda terhadap aktivitas yang anda lakukan bersama teman-teman atau pasangan anda di dalam kost-kostan?
14. Dari segi lingkungan didalam kost-kostan, Apakah bebas laki-laki masuk ataukah disediakan tempat untuk tamu?
15. Apakah penghuni kos-kostan yang lainnya mempunyai gaya hidup yang cenderung agamis ataukah justru glamour dan hura-hura?

2. Faktor intern (diri pribadi)

1. Apakah anda percaya dengan adanya Tuhan?
2. Apakah anda selalu menjalankan Rukun Islam seperti Sholat, puasa dan zakat?
3. Jika anda mengalami kesedihan, kegagalan ataupun kesusahan dalam hidup apakah akan yang anda lakukan? Apakah anda melakukan ritual ibadah seperti sholat ataukah melarikannya pada hal-hal yang tidak bersentuhan dengan tuhan? dan apakah anda merasakan sesuatu yang kurang jika tidak melakukan sholat?
4. Apakah sebenarnya yang menjadi tujuan hidup anda? Apa prinsip hidup anda atau bagaimana cara pandang anda terhadap kehidupan?
5. Dari segi keagamaan apakah anda mengerti ajaran-ajaran agama anda secara detail? Mis: Fiqh dan lainnya.
6. Ritual keagamaan dalam bentuk apakah yang anda gunakan sebagai jalan mendekatkan diri atau berhubungan dengan Tuhan? Apakah sholat ataukah hanya dengan berdoa ataukah dengan berdzikir saja? Berikan alasan.
7. Apakah ada penyesalan ketika anda kesalahan seperti melakukan kegiatan seks dengan pasangan anda ataukah anda menganggapnya

hanya angin lalu sehingga anda menganggap tidak perlu apa itu penyesalan.

8. Menurut anda apakah agama itu? Apakah hanya sekedar suatu lembaga agama taukah lebih dari itu? Jelaskan.
8. Apakah anda mengalami kepuasan dengan gaya dan sikap hidup anda sekarang ini?
10. Secara personal atau pribadi apa yang melatarbelakangi anda melakukan seks bebas?
 - Apakah karena faktor coba-coba?
 - Apakah karena faktor hilangnya virginitas karena dijemak oleh pacar sehingga ketika anda menjalin hubungan dengan pasangan yang selanjutnya anda tetap melakukannya karena anda mulai mempunyai anggapan bahwa “sudah terlanjur basah ya sudah nyebur saja sekalian”.
 - Apakah karena faktor kebutuhan? Hal ini disebabkan Seks bagi anda sudah merupakan kebutuhan sehingga anda tidak dapat meninggalkan aktivitas seks anda dengan pasangan anda.
 - Apakah karena faktor ekonomi sehingga anda melakukan seks dengan pasangan anda? anda mencari pasangan yang dirasa lebih dari segi materi sehingga mampu menutupi kebutuhan anda dalam hal materi?
 - Apakah dari segi budaya atau trend dilingkungan referensi anda, sehingga andapun tidak mau dianggap ketinggalan zaman dan dianggap tidak modern.
 - Selama anda melakukan seks apakah selalu bersifat komersil atau karena suka sama suka?
 - Sejauh ini dimana anda melakukan kegiatan seksual dengan pasangan anda? di kost-kostan, di kontrakan teman atau di penginapan? Jika di penginapan di daerah mana anda melakukannya dan berapa tarif yang harus anda bayar?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Rohmawati
Tempat tanggal lahir : Lampung Timur, 24 Januari 1984
Alamat : Gading Rejo Rt.06 Rw.03, Banarjojo, Batanghari
Sukadana Lampung Timur.

Nama : Warsidi
Ayah : Siti Maimunah
Ibu : Puskesmas Batanghari Sukadana Lampung Timur
Alamat : 0725-49159
Telp :

Pendidikan
2001-2006 : Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
1999-2001 : Madrasah Aliyah Negeri I Metro Lampung Tengah
1998-1999 : Madrasah Aliyah Mu'allimat Muh Yogyakarta
1995-1998 : Madrasah Tsanawiyah Mu'allimat Muh Yogyakarta
1989-1995 : SDN 2 Banarjojo, Batanghari Sukadana Lampung Timur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

بسم الله الرحمن الرحيم

SERTIFIKAT

NOMOR : In/1/PPM/PP.06/ 342 / 2004

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Ari Rohmawati
Tempat dan Tanggal Lahir : Lampung 24 Januari 1984
Fakultas : Ushuluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 01510762

Yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2003/2004 (Angkatan ke 52) di :

Lokasi/Desa : Dengok
Kecamatan : Playen
Kabupaten : Gunungkidul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 7 September 2004 dan dinyatakan LULUS dengan nilai91..... (A)
Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 30 September 2004



Kepala

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626 *R*

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



PIAGAM PENGHARGAAN
NOMOR : IN / PPM/PP. 06/ / 2004

Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
memberikan penghargaan kepada:

Nama : Ari Rohmawati ✓
Tempat dan Tanggal Lahir : Lampung, 24 Januari 1984 ✓
Fakultas : Ushuluddin
Nomor Induk Mahasiswa : 01510762

Yang telah melaksanakan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dalam
Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga Semester Pendek Tahun Akademik 2003/2004 (Angkatan ke-52),
dari tanggal 10 Juli s.d. 7 September 2004 di:

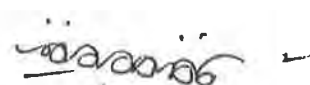
Lokasi/Desa : Dengok
Kecamatan : Playen
Kabupaten : Gunungkidul
Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Semoga kelak menjadi sarjana yang *Kompeten, profesional, kredibel, generalis*
dan *populis*.



Yogyakarta, 15 September 2004

Kepala,


Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626 A



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Jl. Sekeloa Kidul No. 1
Yogyakarta 55181

Ma

ipio YOG

ah

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: UIN.02/DU.1/TL.03/64/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : Ari Rohmawati
NIM : 01510762
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Tempat & Tanggal Lahir : Lampung Timur, 24 Januari 1984
Alamat : Jl. Timoho Gendeng GK IV/972 Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Mahasiswa PTS dan PTN
Tempat : Yogyakarta
Tanggal : 4 Mei 2006 s/d 4 Juli 2006
Metode Pengumpulan Data : Interview

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 3 Mei 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yang bertugas
(Ari Rohmawati)

An. Dekan
Pembantu Dekan I
Drs. H. Muzairi, MA, A
NIP. 150215586

Mengetahui

Mengetahui

Telah tiba di
Pada tanggal

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepada

Kepada